

Nita Rustanti¹

INTERFERENSI BAHASA JEPANG DALAM PENGGUNAAN KATA YA BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR ASING

Nita Rustanti¹

¹(Prodi Perhotelan, Politeknik Pajajaran ICB, Bandung, Indonesia)
rustanti.nita@gmail.com

Abstract

This study aims to explain how Japanese interference in the use of the Indonesian word "yes" and the factors that cause the interference. The research method used is descriptive qualitative with listening and recording techniques. The data is taken from Tomohiro Yamashita and YUSUKE [Waseda boys] youtube channel. The results show that the forms of interference contained in the data are pronunciation, vocabulary, grammar and meaning interference with the most used are meaning and grammar interference. The factors causing interference are influenced by the speakers' habit of using particles or copula at the end of sentences so that they are carried over and mixed into the second language. For future research, if the analysis uses pragmatic theory, it will be an interesting research.

Keywords: *Language interference; Ya in Indonesian; Japanese Language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk interferensi bahasa Jepang dalam penggunaan kata “ya” bahasa Indonesia serta faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data di ambil dari kanal *youtube* Tomohiro Yamashita dan YUSUKE [Waseda boys]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interferensi yang terdapat dalam data adalah interferensi pelafalan, kosakata, tata bahasa dan makna dengan interferensi makna dan tata bahasa yang paling banyak. Faktor penyebab interferensi karena dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dalam menggunakan partikel atau kopula di akhir kalimat sehingga terbawa dan tertukar ke dalam bahasa kedua. Untuk penelitian selanjutnya, jika analisis menggunakan teori pragmatik maka akan menjadi penelitian yang menarik.

Kata kunci : Interferensi bahasa; Kata Ya; Bahasa Jepang

Corresponding author : rustanti.nita@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Funada (2019) pada tahun 2017, dari 800 perguruan tinggi di Jepang terdapat tujuh diantaranya yang memiliki jurusan atau prodi bahasa Indonesia. Selain ketujuh universitas tersebut, terdapat 65 perguruan tinggi yang memiliki kelas bahasa atau mata kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah bahasa pilihan. Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia di Jepang cukup diminati. Selain mengenal negara Indonesia dari mata kuliah yang disediakan, cukup banyak juga penutur bahasa Jepang yang memiliki *channel youtube* dan membuat konten-konten berisi bahasa dan budaya Indonesia, seperti *channel Nihongo Mantappu*, Tomohiro Yamashita, YUSUKE, dan lain-lain.

Penggunaan bahasa Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kanal-kanal *youtube* asal Jepang tersebut. Contohnya dalam kanal Nihongo Mantappu yang memiliki *subscriber* lebih dari 10 juta. Kanal ini memiliki penutur bahasa Jepang yang konten-konten didalamnya 90% menggunakan bahasa Indonesia. Kanal ini juga menyediakan *subtitle* Indonesia ketika mereka sedang berbicara bahasa Jepang agar memudahkan penonton untuk mengerti konteks dalam video. Dari sekian banyak ujaran bahasa Indonesia yang dituturkan oleh *waseda boys* dalam kanal tersebut, penulis memerhatikan bahwa mereka sering menggunakan kata “ya” dalam kesehariannya. Penggunaan kata *ya* yang terlalu banyak ini kadang memunculkan makna yang tidak tepat atau bergeser dari makna kata *ya* dalam bahasa Indonesia. Contohnya :

Tomo : “Disini ada ayam, kambing atau sapi, ikan laut, babi gini *ya*”

(Yamashita, 2023)

Penggunaan kata “ya” dalam ujaran di atas kurang tepat karena pada saat ujaran tersebut diucapkan, penutur sedang berbicara monolog dan tidak sedang bertanya atau menegaskan pernyataan tersebut kepada siapapun.

Penggunaan kata “ya” juga tidak hanya digunakan ketika berbicara tetapi muncul juga dalam *subtitle* terjemahannya, seperti contoh di bawah ini :

Tomo : “*Otouchan kara*”

Subtitle : Jadi papa *ya*

(Mantappu, 2024)

Penggunaan kata “ya” dalam kalimat di atas kurang tepat juga karena *kara* dalam bahasa Jepang memiliki arti “karena”, maka terjemahan yang betul adalah “karena (jadi) papa”. Penulis berpendapat bahwa kesalahan dalam dua contoh di atas terjadi karena adanya interferensi dari bahasa ibu (bahasa Jepang) ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk interferensi bahasa Jepang pada kata “ya” dalam bahasa Indonesia dan faktor apa saja yang menyebabkan interferensi tersebut. Penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai interferensi bagi pembelajar BIPA agar tidak melakukan hal yang sama serta dapat menambah khazanah leksikal dalam bahasa Indonesia.

Pendahuluan memaparkan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, urgensi penelitian, dan kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan dan pemecahan malah (*problem solving*).

Pendahuluan ditulis dalam bentuk paragraf mengalir dan hindari sub-sub bagian di dalam pendahuluan. Ditulis dengan huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1.

KAJIAN PUSTAKA

Interferensi merupakan suatu kekeliruan bahasa yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan ujaran suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata (Alwasilah, 1985). Selanjutnya menurut Susilowati (2017) interferensi timbul dalam masyarakat bilingual dan atau multilingual karena adanya kontak bahasa yang menyebabkan penyimpangan kaidah-kaidah bahasa serta penggunaan dan penyerapan kosakata asing, Penggunaan kosakata bahasa asing ini dapat berupa leksikal yang belum atau tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Alwasilah (1985) juga menerangkan bahwa interferensi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: 1) interferensi tata bahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena penutur terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua, 2) interferensi kosakata, yaitu interferensi yang terjadi saat penutur cenderung untuk menggunakan kosakata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua, 3) interferensi pengucapan, yaitu penutur cenderung untuk menggunakan lafal bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua, 4) interferensi makna, yaitu interferensi yang terjadi pada saat penutur memahami makna bahasa kedua dan berpikir menggunakan pola bahasa kedua.

Ilmu yang mempelajari makna disebut dengan semantik. Jendra (1991) membagi interferensi semantik ke dalam tiga jenis, yaitu

1) interferensi perluasan, terjadi ketika adanya peminjaman konsep budaya dan nama unsur bahasa sumber, 2) interferensi penambahan, muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama, tetapi bentuk baru maknanya bergeser dari bentuk awal, dan 3) interferensi penggantian, muncul konsep atau makna baru menggantikan konsep awal.

Menurut KBBI (2012) kata “ya” memiliki makna sebagai berikut: 1) Kata yang menyatakan setuju (membenarkan dsb), 2) Kata untuk memastikan dan menegaskan dalam bertanya, 3) Tah, gerangan, 4) Kata untuk memberi tekanan pada suatu pernyataan, 5) Kata seru seperti pada penggunaan *Ya Allah*, *Ya tuhan*, dan 6) Kata untuk menyahut panggilan.

Arti literal dari kata “ya” dalam bahasa Jepang adalah *hai*. Akan tetapi, tidak semua ujaran “ya” dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan kata *hai*. Banyak ujaran bahasa Jepang yang memiliki makna “ya” dituturkan dengan partikel atau adverbial bahasa Jepang.

Penelitian mengenai interferensi pernah dilakukan oleh Natalia (2023) yang meneliti interferensi dan campur kode bahasa Jepang terhadap tuturan bahasa Indonesia pada konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan struktur pola kalimat, perbedaan proses afiksasi dan konjugasi pada verba dan adjektiva menjadi faktor yang menyebabkan adanya campur kode dan interferensi.

Rachmawati & Khasanah (2022) juga meneliti interferensi fonologi terhadap penulisan kosakata bahasa Indonesia di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interferensi fonologi yang terjadi, diantaranya adalah : penambahan,

pengurangan, penggantian huruf dan diftong. Faktor penyebab terjadinya interferensi fonologi adalah : perbedaan bunyi nasal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, penggunaan silabel terbuka, perbedaan cara penulisan, ketiadaan pola persekutuan tertentu, serta durasi mempelajari bahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada interferensi bahasa Jepang terhadap penggunaan kata “ya” dalam bahasa Indonesia, hal inilah yang membedakan penelitian penulis dengan dua penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif agar objek kebahasaan yang sedang diteliti tergambar dengan jelas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Penulis menyimak penggunaan kata “ya” oleh penutur bahasa Jepang baik itu ujaran atau tulisan kemudian mencatatnya untuk dianalisis.

Teknik analisis yang digunakan menggunakan teori Miles (2014) yang terdiri dari empat langkah. 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan data. Data di ambil dari dua kanal youtube, yaitu Tomohiro Yamashita dan YUSUKE. Dari konten-konten dalam kanal tersebut kemudian penulis mereduksi data mana saja yang menggunakan kata “ya” oleh penutur asing baik berupa ujaran maupun tulisan. Setelah itu, data disajikan dan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang telah disebutkan di atas. Terakhir penulis menyimpulkan data-data yang sudah dianalisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 11 data dalam empat episode yang terdapat dalam kanal youtube yang penulis temukan. Setiap data dianalisis berdasarkan teori dalam bab kajian pustaka.

INTERFERENSI DALAM TULISAN

1. Otsuka : “*Dorobou kaitan da*”
Subtitle : Di curi *ya*

(Yusuke, 2024c)

Kata “ya” dalam data 1 di atas, berasal dari terjemahan *da* dalam bahasa Jepang di akhir kalimat. Menurut BJB (2014) *da* berfungsi untuk mempertegas kalimat dan diletakan di akhir kalimat. *Da* tidak memiliki padanan arti dalam bahasa Indonesia karena fungsinya sebagai kopula bukan sebagai kata sehingga terjemahan yang tepat adalah “dicuri” tidak ada kata “ya” yang mengikuti. Akan tetapi, menurut Taylor (2021) kopula *da* ini sering digunakan bersamaan dengan partikel *yo*, *ne*, atau *yone* seperti *dayo*, *dane*, dan *dayone* yang memiliki makna penegasan. Dalam bahasa Indonesia partikel *yo* dan *ne* sering dipadankan dengan kata “ya” sebagai ungkapan penegasan di akhir kalimat. Oleh karena itu, penggunaan kata “ya” pada data 1 termasuk ke dalam interferensi tata bahasa dan makna karena penutur memasukan makna partikel *dayo* atau *dane* bahasa ibu kedalam tata bahasa Indonesia.

2. Yusuke : “*Speechless sugiru*”
Subtitle : *Speechless* banget *ya*

(Yusuke, 2024c)

Pada data 2, terjemahan yang betul seharusnya “*Speechless* banget”. Kata banget berasal dari kata *sugiru* yang bermakna sangat

atau banget. Penambahan kata “ya” dalam data 2 di atas bertujuan untuk memberi penegasan dalam kalimat, namun penggunaannya kurang tepat karena tidak ada kosakata dalam bahasa Jepang yang menunjukkan penegasan tersebut.

3. Yusuke : “*Mou chotto tanoshii naru kamo shirenai ne*”
Subtitle : Bisa lebih menikmati ya mungkin

(Yusuke, 2024b)

Kata “ya” pada data 3 berasal dari partikel *ne* yang memiliki makna persetujuan dari lawan bicara. Dengan kata lain, tidak ada makna yang salah dari kalimat tersebut. Akan tetapi, penempatan kata “ya” kurang tepat karena jika mengikuti ujaran bahasa sumber, kata “ya” seharusnya diletakkan diujung kalimat. Seharusnya kalimat yang tepat adalah “Bisa lebih menikmati mungkin, ya?”. Menurut Rakian (2021) partikel *ne* tidak selalu digunakan di akhir kalimat bahasa Jepang. Hal inilah yang menyebabkan interferensi tata bahasa dalam data 3.

4. Yusuke : “*Watashi no ogori desu*”
Subtitle : Aku traktir ya
(Yusuke, 2024b)

Data 4 hampir sama dengan data 1 karena kata “ya” berasal dari kopula *desu*. *Desu* merupakan bentuk formal dari *da* dalam bahasa Jepang, dalam hal makna, *desu* memberikan kesan formal/sopan sedangkan *da* memberikan kesan penegasan. Data 4 ini termasuk ke dalam interferensi makna.

5. Yusuke : “*Tabete miyou*”
Subtitle : Saatnya coba makan ya

(Yusuke, 2024b)

Terjemahan yang tepat pada data 5 seharusnya “ayo kita coba makan”. *Miyou* berasal dari bentuk *you* yang memiliki arti ajakan. Oleh karena itu, kata “ya” dalam kalimat tersebut seharusnya tidak digunakan.

6. Yusuke : “*Ima kara Capri to e ticket o katte booto de note Capri to made ikitai to omoimasu*”

Subtitle : Dari sekarang harus beli tiket ke pulau Capri ya, setelah itu naik kapal menuju pulau Capri ya.

(Yusuke, 2024a)

Dalam data 6 di atas, terdapat dua klausa, yaitu *Ima kara Capri to e ticket o katte* dan *booto de note Capri to made ikitai to omoimasu*. Setiap akhir klausa, penutur selalu menambahkan kata “ya” dalam subtitlenya yang menjadikan kalimat tersebut kurang tepat secara makna dan tata bahasa. Sehingga data 6 ini termasuk ke dalam interferensi tata bahasa dan makna.

INTERFERENSI DALAM UJARAN

7. Tomo : “Wangi ikan ya”
Turah : “*iya*”

(Yamashita, 2023)

Pada data 7, penutur menggunakan kata “ya” untuk menegaskan dalam bertanya bahwa di sini bau ikan dan dijawab oleh lurah dengan kata “iya”. Kosakata yang digunakan penutur asing sudah betul namun intonasinya ke bawah bukan ke atas sehingga kalimatnya kurang tepat secara pelafalan. Dalam bahasa Jepang, kata “ya” untuk penegasan dalam bertanya biasanya menggunakan partikel *ne* dengan

intonasi ke bawah. Dengan kata lain, data 7 termasuk ke dalam interferensi pengucapan.

8. Tomo : “Dan aku tau kalian juga pasti suka nonton reaksi orang jepang lihat pasar yang local banget juga ya”

(Yamashita, 2023)

Kata “ya” dalam data 8 di atas kurang tepat penggunaannya secara kosakata karena ketika menuturkan hal tersebut, penutur tidak sedang berbicara dengan lawan bicara secara langsung sehingga tidak ada balasan ya atau tidak. Hal tersebut tidak sesuai dengan makna kata “ya” dalam KBBI, seharusnya kata “ya” diganti dengan kata “kan” agar kalimat tersebut memiliki makna pengukuhan dari pernyataan sebelumnya. Data 8 ini termasuk ke dalam interferensi kosakata.

9. Yusuke : “Ternyata guys, ini kayak couple spot ya”

(Yusuke, 2024b)

Sama seperti data 8, kata “ya” dalam data 9 ini kurang tepat pemakaiannya karena penutur sedang berbicara monolog sehingga secara makna dan kosakata tidak tepat. Kata yang tepat untuk menggantikan “ya” di atas adalah “lho”. Penutur secara jelas sedang memberikan informasi bukan bertanya atau menegaskan.

10. Yusuke : “Disini christmas banget makanya harganya *maa* aga mahal dari yang biasa, makanya *ya* oke sih”

(Yusuke, 2024b)

Data 10 menunjukkan adanya intererensi semantik perluasan karena penutur meminjam istilah *maa* dalam bahasa Jepang dan

memasukkannya ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

11. Yusuke : “Rasanya aku suka banget tapi makin lama makin “nok” gitu ya tapi makan ya”

(Yusuke, 2024b)

Pada data 11 terdapat dua kata “ya” dalam satu kalimat ujaran. Kata “ya” di akhir kalimat penggunaannya tidak tepat karena kalimat tersebut merupakan kalimat pertentangan, sehingga kata yang tepat di akhir kalimat tersebut adalah “sih” atau kata “ya” dapat dihilangkan dengan menambahkan kata “tetap”. Dengan kata lain, kalimat yang betul adalah “Rasanya aku suka banget tapi makin lama makin “nok” gitu ya tapi tetap dimakan (sih)”

KESIMPULAN DAN SARAN

Interferensi bahasa Jepang dalam kata “ya” dipengaruhi oleh faktor kebiasaan penutur bahasa Jepang dalam menggunakan partikel atau kopula di akhir kalimat sehingga terbawa dan tertukar ke dalam bahasa kedua. Partikel dan kopula yang digunakan adalah Da, Desu, Ne, dan Maa. Selain itu, bentuk interferensi yang terjadi dalam penelitian ini adalah interferensi pelafalan, kosakata, tata bahasa dan makna dengan interferensi makna dan tata bahasa yang paling banyak.

Untuk penelitian selanjutnya akan lebih menarik jika data di analisis menggunakan teori pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (1985). *Beberapa Madhab dan dikotomi teori*. Angkasa.

- BJB. (2014). *Perbedaan akhiran da dan desu (だ、です)*.
https://www.bahasajepangbersama.com/2014/04/tentang-akhiran-da-dan-desu.html#google_vignette
- Funada, K. (2019). PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI JEPANG Kyoko. *LINGUA:JURNAL ILMIAH*, 15(1).
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Ikeyana.
- KBBI. (2012). *KBBI Online*.
<https://www.kbbi.web.id/>
- Mantappu, N. (2024). *AKHIRNYA!! WASEDABOYS KE CAMBRIDGE UNIVERSITY! CAMPUS TOUR NAIK KAPAL!?* | *WORLD TRIP 64*.
<https://youtu.be/0YgS1kxFoeI?si=XgCeQix7ybVBkwpw>
- Miles, Mathew, dan M. H. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Natalia, S. (2023). CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA JEPANG TERHADAP TUTURAN BAHASA INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 263–273.
- Rachmawati, A., & Khasanah, I. (2022). Pengaruh Bunyi Bahasa Jepang terhadap Penulisan Kosakata Berbahasa Indonesia. *Chi ' E: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 10(1), 52–60.
- Rakian, S. (2021). Kajian Tentang Akhiran Yo Dan Ne Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Kompetensi*, 1(06), 594–609.
<https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i06.1981>
- Susilowati, D. (2017). AKTUALISASI INTERFERENSI BAHASA DAERAH DALAM BERTUTUR KATA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. *Edunomika*, 01(02), 64–65.
- Taylor. (2021). *How to use the japanese sentence endings desu & da!*
<https://www.nihongomaster.com/blog/how-to-use-the-japanese-sentence-endings-desu-da>
- Yamashita, T. (2023). *Gimana Reaksi Orang Jepang Lihat Pasar Lokal Banget di Bali*.
https://youtu.be/KU4hoHQgzjk?si=xiTl_NzajkALJckp
- Yusuke. (2024a). *DREAM COME TRUE!?!? TEMPAT PALING INDAH DI ITALY??*
<https://www.youtube.com/watch?v=oz30Af8qXxY>
- Yusuke. (2024b). *KOK UNIK BGT KOTANYA? 24JAM KELILING HUNGARY??*
<https://youtu.be/Z4ptPOqeawo?si=FMIXaL2V-kyNEmIE>
- Yusuke. (2024c). *OTSUKA BIKIN TERKESAN?DUNIA DALAM MIMPI!?! EXPLORE VENICE&ROMA*.
<https://youtu.be/NJVbMFm6sWw?si=j1LtyfZ6az5zUScV>